

NALAR PRAGMATIS DALAM KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PEDESAAN (Mencermati Pengajian Malam Minggu Di Masjid Nurul Iman Kalipenten Kaliagung Sentolo Kulon Progo)

Fahrudin Faiz

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

Antropologically, all stage of social-life have own way of thinking. It imply that there is no hierarchy and supremacy among the great quantities of social life, because every social life has its own logic as according to its space ant time. If Foulcoult mention this as *episteme*, hence Thomas Kuhn mention it as *paradigm*, and intellectual discourse in Indonesia often call it as *Nalar*. Therefore, it is not surprising for rural society – as one of social life dimension – to have their own episteme, paradigm and nalar. The article in the following try to explore the type of episteme and paradigm of the rural society by taking example of the case of Saturday night religious meeting in Kalipenten, Kaliagung, Sentolo Kulonprogo. It is interesting to see that the expanding episteme among the rural society has shown the existence of pragmatic way of thinking, when this pragmatic way academically recognized exactly as attached at prosperous nations, like USA.

I. Pendahuluan

Kata desa atau pedesaan sering digambarkan sebagai suatu bentuk kesatuan masyarakat atau komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam suatu lingkungan dimana mereka saling mengenal dengan baik dan

corak kehidupan mereka secara umum dapat dikatakan homogen. Dari perspektif ini desa diasosiasikan dengan suatu masyarakat yang hidup secara sederhana dengan ikatan sosial dan tradisi yang masih kuat, sifat penduduknya jujur dan bersahaja meskipun taraf pendidikannya secara umum masih rendah.

Sebagai sebuah komunitas yang memiliki setting historis-kultural sendiri, tentu saja horison sosial yang disebut desa tersebut memiliki tata-sosial dan tata-intelektualnya sendiri. Dari perspektif ini harus dikatakan bahwa berbagai image yang tidak tepat tentang kata 'desa' – seperti bahwa desa itu masyarakatnya masih terbelakang, belum maju atau bahkan 'perlu pendidikan' – harus dikaji ulang. Mungkin lebih tepat untuk dikatakan bahwa pranata sosial-budaya maupun intelektual masyarakat desa "berbeda" dengan horison-horison kemasyarakatan yang lain.

Berbagai image yang tidak tepat tentang desa tersebut pada akhirnya banyak memunculkan berbagai ide dan juga upaya untuk "memberadabkan" masyarakat desa dengan menjadikan desa sebagai sasaran pembimbingan dan penyuluhan dalam berbagai bidang. Harus diakui bahwa upaya-upaya semacam ini seringkali membawa manfaat yang cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat desa, namun tidak jarang pula upaya-upaya ini justru berdampak kontraproduktif, misalnya lenyapnya kearifan lokal, kehilangan identitas dan tercerabutnya masyarakat dari akar budaya tempat mereka selama ini tinggal. Dampak yang negatif ini sebenarnya bisa diminimalisir apabila sebelum dilakukan upaya-upaya yang sifatnya "pembimbingan" tersebut para pembimbingnya melakukan kajian dan pemerhatian yang intensif terhadap pranata sosial-budaya dan juga intelektual yang telah berkembang di wilayah kerjanya, sehingga yang dilakukannya kemudian bukanlah 'menggurui' atau 'menggusur yang lama', tetapi lebih merupakan upaya untuk 'memberdayakan' masyarakat dan berbagai institusi yang sudah tersedia di dalamnya sehingga masyarakat dan juga institusi-institusi tersebut mampu bersaing dan berhadapan dengan dinamika peradaban dalam skala yang lebih besar.

Tulisan berikut ini merupakan sebuah upaya kecil untuk merealisasikan ideal 'pemberdayaan' tersebut. Tulisan ini merupakan sebuah hasil pengamatan terhadap pranata intelektual masyarakat dusun Kalipenten desa Kaliagung kecamatan Sentolo kabupaten Kulon Progo. "Institusi intelektual" yang menjadi obyek dalam tulisan ini adalah Pengajian Malam Minggu yang diselenggarakan oleh tim desa binaan/mitra kerja IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003 di masjid Nurul Iman.

Pertanyaan utama dari tulisan ini adalah “bagaimana model berpikir masyarakat dalam merespon isu-isu keagamaan yang diangkat dalam pengajian malam minggu tersebut?”. Jawaban dari pertanyaan ini diharapkan bisa menyumbangkan wawasan baru tentang pola bernalar keagamaan masyarakat desa, sehingga bisa menjadi masukan dalam upaya ‘pemberdayaan’ masyarakat desa menghadapi dinamika tantangan zaman. Untuk kepentingan pengumpulan data, penelitian ini melakukannya dengan metode observasi secara langsung dan juga wawancara dengan beberapa informan; sementara pengolahan data dilakukan secara kualitatif dengan mengandalkan analisis dan interpretasi untuk kemudian dideskripsikan dengan memakai perspektif atau kerangka teoritik tertentu. Dengan mengasumsikan “adanya sebarang nalar pragmatis dalam cara berpikir masyarakat desa” sebagai sebuah hipotesis awal, maka pengolahan data yang dimaksud akan dilakukan dengan memakai kerangka teori “pragmatisme” yang berkembang dalam tradisi kefilosofan.

II. Nalar Pragmatis

Secara etimologis nalar biasa diterjemahkan sebagai mind, daya rasional, sehingga sering pula diasosiasikan dengan episteme, yaitu serangkaian pengetahuan yang terbentuk berdasarkan situasi tertentu dan dalam masa tertentu pula yang biasanya mengujarkan suatu kebenaran dan pengetahuan. Secara lebih definitif Michel Foucault mendefinisikan nalar sebagai himpunan kaidah-kaidah yang melandasi dan mengatur produksi wacana pada suatu masa tertentu.¹

Nalar merupakan suatu respon adaptif suatu organisme rasional (dalam hal ini berarti manusia) terhadap lingkungannya dalam suatu perjuangan untuk hidup, sehingga secara sederhana –sebagaimana dapat disimpulkan dari tulisan-tulisan Mohammed Arkoun– nalar bisa didefinisikan sebagai cara seseorang, terutama sekelompok orang, dalam berpikir, memandang, menguraikan dan memahami kenyataan.²

Dengan menimbang keragaman dan pluralitas kehidupan manusia, tentunya ada banyak pola dan struktur bernalar manusia. Setiap orang,

¹Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas* (Jakarta: Gramedia, 1997), p. 124

²Johan Meuleman, “Islam dan Pasca-modernisme dalam Pemikiran Mohammed Arkoun” dalam Johan Hendrik Meuleman (ed.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), p. 119.

setiap pemikir, setiap aliran dan bahkan setiap kelompok manusia dalam lingkup sosial historis tertentu bisa dipastikan memiliki model atau pola nalar – dengan menggunakan istilah Mennheim, *thought-styles* – yang tidak sama. Idealisme dan realisme, juga pragmatisme adalah salah satu contoh bentuk-bentuk pola nalar ini.

Sementara itu Pragmatisme lebih dikenal sebagai salah satu aliran berpikir kefilosofatan yang sering diasosiasikan sebagai cara bernalar ‘khas Amerika’. Secara etimologis pragmatisme berasal dari kata *pragmata* (Yunani) yang berarti *acts, affair, bussiness*.³ Menurut John Dewey, *pragmatic* berarti peraturan berpikir reflektif yang fokus utama dan akhirnya adalah hasil. Istilah itu dipakai oleh C. S. Pierce dari Immanuel Kant untuk menunjukkan konsekuensi empiris, sementara orientasinya pada sifat praktis adalah untuk menghindari perdebatan verbal belaka yang tidak ‘membumi’.⁴

Pragmatisme mempunyai tiga fase dalam pertumbuhannya, yaitu fase awal (Charles S. Pierce), fase perkembangan (John Dewey) dan fase radikal (William James).⁵ Pierce mengajarkan bahwa yang penting ialah pengaruh apa yang dilakukan sebuah ide dalam suatu rencana tindakan, tidak masalah apa hakikat dari ide tersebut. Pengetahuan manusia itu benar tidak karena memantulkan atau menciptakan kenyataan, tetapi apabila ia dapat membuktikan manfaatnya bagi umum, sehingga nilai suatu pengetahuan itu tergantung pada penerapannya yang nyata dalam masyarakat.⁶

Adapun bagi Dewey, yang penting bukanlah benar atau salahnya pengetahuan, tetapi sejauh mana manusia bisa memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan. Ukuran kebenaran adalah kegunaannya untuk umum, sementara akal dan daya berpikir manusia hanyalah sarana saja.⁷

Sementara itu James mengajarkan bahwa ukuran kebenaran sesuatu itu ditentukan oleh akibatnya yang praktis. Suatu pengetahuan itu tidak pernah benar, namun hanya dapat ‘menjadi benar’. Menurut James, ukuran kebenaran terutama hendaknya dicari dalam taraf sejauh mana manusia

³Mortimer J. Adler, “Pragmatism” dalam *Encyclopedia Britannica*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), Vol. 18, p. 242

⁴John Dewey, *Essays in Experimental Logic*, (Chicago: The University of Chicago Press, t.t.), p. 240

⁵Haniah, *Agama Pragmatis: Telaah atas Konsepsi Agama John Dewey*, (Magelang: Indonesiatara, 2001), p. 27

⁶Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1988), p. 75

⁷*Ibid.*, p. 76

sebagai pribadi dan secara psikis merasa puas. Kebenaran mutlak itu tidak ada, karena realitas dan manusia itu sendiri senantiasa berubah-ubah. Akal hanya memberikan informasi serta kejelasan dan kemudian manusia harus menyesuaikan informasi tersebut ke dalam perbuatan. Pikiran manusia berkembang untuk memahami dan mengadakan eksperimen terhadap alam semesta sehingga manusia bisa menguasai dan 'memberi bentuk' kepada alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh James sendiri, filsafatnya ini disebut sebagai *instrumentalisme*.⁸

Ringkasnya, dalam pragmatisme ukuran kebenaran sesuatu itu tidak dilihat dari aspek ketepatan argumen maupun keruwetan logikanya, tetapi lebih melihat kepada aspek *practical* dan *workability*-nya, yakni sejauh mana ide maupun pemikiran itu bisa dijalankan, baru kemudian melihat seberapa besar manfaat dan guna yang bisa diambil dari hasil ide maupun pikiran tersebut. Semakin besar nilai guna dan manfaatnya, semakin besar pula derajat validitasnya. Dari sini dapat dipahami mengapa Amerika yang disebut sebagai basis bagi perkembangan pragmatisme ini sering disebut pula memiliki sistem etik yang bercorak *utilitarianisme*, yakni sistem etik yang mengukur baik-buruknya sesuatu dari aspek manfaat yang paling besar bagi sebagian paling besar kelompok masyarakat dan apabila ditarik lebih jauh dapat dihubungkan dengan sistem politik demokrasi yang sangat menghargai suara mayoritas.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa nalar pragmatis adalah cara seseorang, terutama sekelompok orang, dalam berpikir, memandang, menguraikan dan memahami kenyataan secara pragmatis, yaitu dengan memfokuskan perhatian kepada aspek kongkrit-praktisnya serta aspek kegunaan dan manfaatnya.

III. Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Kalipenten

Dusun Kalipenten yang merupakan bagian dari desa Kaliagung kecamatan Sentolo kabupaten Kulon Progo berpenduduk sekitar 255 jiwa (laki-laki dan perempuan), dan dari jumlah tersebut sekitar 97% diantaranya memeluk agama Islam. Mata pencaharian warga Dusun ini sebagian besar adalah bertani, baik sebagai pemilik tanah maupun sebagai penggarap saja (buruh tani), beberapa warga ada pula yang berprofesi sebagai PNS, sementara sisanya bekerja secara serabutan. Mayoritas warga adalah

⁸*Ibid.*, p. 75

tamatan SD, sebagian kecil ada pula yang tamat SLTP/SLTA, hanya beberapa orang yang sempat mengenyam pendidikan tingkat universitas.

Dilihat dari aspek jumlah sarana peribadatan yang ada, dapat dikatakan Dusun Kalipenten ini termasuk cukup baik, apalagi jika melihat bahwa di desa Kaliagung ini hampir di tiap dusun memiliki masjid, belum lagi keberadaan mushalla-mushalla. Dari sisi ini sebenarnya dapat dikatakan semangat keberagamaan masyarakat Kalipenten cukup tinggi. Namun dari aspek partisipasi masyarakat dalam pengamalan-pengamalan agama dapat dikategorikan "sedang-sedang saja". Masjid dan mushalla yang menjadi sarana peribadatan lebih banyak dipakai untuk menjalankan kegiatan shalat-shalat fardhu saja, itu pun hanya shalat tertentu saja yang jumlah jamaahnya dapat dikatakan 'banyak'.

Harus diakui, tidak terlalu tingginya tingkat pendidikan masyarakat secara umum (sebagian besar masyarakat desa Kaliagung, sekitar 4215 orang dari 5466 orang adalah tamatan SD) membuat masyarakat perlu dorongan dan 'masukan' untuk mengintensifkan semangat keagamaan mereka yang sebenarnya cukup baik, misalnya dengan mendirikan institusi-institusi keagamaan, baik yang bersifat sosial maupun budaya, sebagai wadah ekspresi keberagamaan mereka; setidaknya untuk menghilangkan kesan bahwa urusan agama hanyalah yang berkaitan dengan shalat lima waktu.

Sebenarnya menarik untuk dilihat bahwa di dusun Kalipenten ini telah terbentuk jamaah Yasinan dan Tahlilan yang dalam tradisi keberagamaan Indonesia diasosiasikan dengan organisasi sosial-keagamaan NU, namun uniknya masjid Nurul Iman sendiri apabila dilihat aktifitas di dalamnya lebih berpola Muhammadiyah, yaitu organisasi sosial-keagamaan yang menjadi "rival" NU. Hal itu terlihat dari penyelenggaraan shalat Jum'at yang hanya menggunakan satu adzan. Mungkin hal semacam ini merupakan problem tersendiri, sehingga tampak dalam pengajian yang diselenggarakan oleh masjid ini para peserta pengajian tidak mengalami perkembangan, 'hanya orang itu-itulah', dan bahkan beberapa peserta pengajian berasal dari tempat lain yang agak jauh dari dusun. Namun perlu kajian yang khusus untuk hal ini. Yang jelas, jika dilihat dari semangat keberagamaan yang tinggi dan pengetahuan keagamaan yang 'pas-pasan', kiranya perlu adanya bimbingan dan tuntunan yang lebih intensif dalam bidang keagamaan ini agar semangat warga yang tinggi tersebut dapat tersalurkan secara benar.

Dari aspek perekonomian, kehidupan warga masyarakat di dusun ini dapat dikategorikan sebagai ekonomi lemah, antara lain bisa dilihat dengan tidak adanya institusi perekonomian yang kuat, juga belum adanya sarana

dan pra-sarana perekonomian yang memadai. Kondisi sebagian besararganya yang menjadi buruh tani merupakan bukti dari lemahnya kondisi perekonomian ini. Apabila mengikuti beberapa analisis dalam teori-teori sosial kontemporer, lemahnya sektor perekonomian ini mungkin merupakan *faktor utama yang menentukan berbagai sektor yang lain, baik itu sektor relasi sosial maupun budaya dan juga cara bernalar.*

Dengan lemahnya sektor ekonomi ini, tidak mengherankan apabila sektor keagamaan menjadi “sepi peminat”, karena sektor ini jelas tidak menawarkan keuntungan “yang riil”, selain hanya menawarkan keselamatan eskatologis yang “tidak riil”. Faktor ini juga yang mungkin menjadi sebab berkembangnya nalar yang pragmatis—sebagaimana nanti dibahas di bagian selanjutnya—yang hanya melihat keuntungan dan nilai praktis dari segala yang dihadapi.

Yang dapat dikatakan menggembirakan adalah kondisi kehidupan kemasyarakatan, karena sebagaimana tipikal warga desa umumnya, kondisi kemasyarakatan di dusun ini, seperti dalam hal gotong-royong, toleransi, ketenangan, ketentraman, keamanan serta etika bertetangga, tergolong dalam kategori “baik”.

Adapun Pengajian Malam Minggu yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seiring dengan dijadikannya desa ini sebagai desa binaan/mitra kerja oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 2002. Pengajian ini dilaksanakan setiap malam minggu dengan berbagai kegiatan, seperti baca al-Qur’an, pendidikan calon guru ngaji, pengkaderan calon khatib, dan juga pengajian reguler dengan tema tertentu. Antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini dapat dikatakan cukup tinggi apabila dilihat dari jumlah peserta yang hadir (sekitar 40-an jamaah setiap malam minggunya, baik dari kalangan muda maupun dari kalangan tua) dan mempertimbangkan waktu dilaksanakannya kegiatan yang merupakan waktu santai dan ber-akhir pekan. Pola pengajian reguler-nya sendiri tidak melulu monoton satu-arah dimana sang penceramah hanya memberikan materi dan jamaah cukup mendengarkan, namun berjalan secara dialogis. Pada sesi awal penceramah memaparkan materi atau tema yang sedang dibahas, dan selanjutnya penceramah tersebut memberi kesempatan kepada jamaah untuk bertanya tentang hal-hal yang ingin diketahuinya atau belum dipahaminya.

Menarik untuk melihat bahwa ternyata dalam kesempatan tanya-jawab, pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan jamaah tidak selalu berhubungan dengan tema atau materi kajian yang diangkat oleh penceramah, kadang-kadang penceramah mengkhotbahkan tentang tanggung-

jawab pengelolaan masjid tetapi jamaah bertanya tentang hal lain, misalnya tentang syarat dan rukunnya wudlu. Yang jelas pertanyaan-pertanyaan para jamaah tersebut secara umum berhubungan langsung dengan pengalaman keseharian mereka dalam beragama.

IV. Nalar Keagamaan Masyarakat Kalipenten

Dilihat dari kondisi kehidupan keseharian masyarakat sebagaimana digambarkan dimuka, problema utama masyarakat dusun Kalipenten ini sebenarnya adalah persoalan ekonomi dan peningkatan pendidikan. Keterbelakangan secara ekonomi membuat orientasi sebagian besar masyarakat adalah orientasi 'ekonomis' yang cenderung melihat keuntungan apa, khususnya keuntungan material, yang bisa mereka peroleh dalam melakukan, menerima atau menolak sesuatu.

Contoh paling kongkrit yang dapat terlihat mengenai kecenderungan ini adalah ketika tim dari desa binaan/mitra kerja melakukan survey sebelum turun ke lapangan. Pertanyaan utama yang sering dilontarkan adalah tentang bantuan material, khususnya keuangan; dan setelah mendapat kepastian adanya bantuan tersebut maka yang terlintas dalam pikiran mereka adalah juga hal-hal yang sifatnya material di sekitar mereka, seperti misalnya perbaikan bangunan masjid, pembangunan jalan, atau yang sejenisnya yang sifatnya 'kongkrit'. Bahkan dalam hal-hal yang sifatnya pendidikan, seperti pengajaran membaca al-Qur'an, yang terlintas dalam pikiran mereka pun sebagian besar hal-hal yang sifatnya 'kongkrit', seperti pengadaan al-Qur'an sejumlah warga yang ikut pengajian.

Kondisi semacam itu tentu saja masuk akal, karena dalam wilayah-wilayah itulah mereka merasa 'tidak berdaya' dan memerlukan pertolongan. Kelemahan di bidang ekonomi ini juga yang kiranya menjadi sumber bagi rendahnya minat dan motivasi belajar masyarakat sehingga taraf pendidikan mereka secara umum dapat dikatakan rendah, karena perhatian utama mereka lebih tercurah ke bidang ekonomi tersebut dan tentu saja juga karena biaya pendidikan yang tidak murah. Kondisi ini juga berdampak pada minimnya kader-kader yang memiliki kapasitas keilmuan — termasuk ilmu keagamaan — yang memadai yang bisa diposisikan sebagai pelopor bagi masyarakatnya.

Sampai disini sebenarnya sudah mulai tergambar dari mana asal-usul cara berpikir yang coraknya pragmatis dalam kehidupan warga desa. Sebagai bukti yang lebih jelas tentang corak bernalar pragmatis masyarakat desa ini beberapa hal berikut perlu dicermati:

Pertama, respon lebih besar terhadap tema-tema atau kegiatan yang ada hubungannya langsung dengan pengalaman mereka. Dalam pertemuan awal, ketika tim desa binaan/mitra kerja IAIN Sunan Kalijaga berusaha menggali informasi dari mereka tentang tema pengajian atau kegiatan yang dibutuhkan warga, beberapa usulan dari warga dengan jelas menunjukkan adanya cara berpikir yang pragmatis ini. Usulan-usulan yang muncul antara lain adalah Seni membaca al-Qur'an, Cara membaca al-Qur'an bagi orang tua, pendidikan bagi pengajar al-Qur'an, pelatihan bagi calon khatib, tata cara shalat yang benar, bacaan-bacaan dan doa'doa penting yang diperlukan untuk keperluan-keperluan dan tujuan tertentu, dan beberapa usulan lain yang senada.

Gambaran beberapa usulan yang muncul dari masyarakat tersebut menunjukkan bahwa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat adalah sesuatu yang praktis, kongkrit dan berhubungan langsung dengan pengalaman mereka sehari-hari. Tema-tema abstrak seperti pemantapan akidah, iman dan amal saleh, dan lain sejenisnya dapat dikatakan tidak terlalu menarik bagi mereka.

Kedua, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sifatnya praktis. Dari beberapa pertemuan jalannya pengajian, menarik untuk dicermati pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari jamaah pengajian. Pertanyaan-pertanyaan seperti 'bagaimana hukumnya...?', 'apa yang harus saya lakukan kalau...?', 'boleh atau tidak kalau saya...?' dan pertanyaan-pertanyaan sejenis itu merupakan pertanyaan-pertanyaan yang paling sering muncul. Sangat jarang—bahkan dapat dikatakan tidak ada—muncul pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menyelidik seperti 'mengapa harus begini' atau 'mengapa harus begitu'.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut apabila dikategorikan secara akademis dalam kajian keislaman dapat dikatakan termasuk dalam wilayah fiqh praktis, yaitu tata perilaku normatif tentang yang diperintahkan atau yang dilarang oleh agama. Meskipun terkesan 'mudah', sebenarnya kondisi semacam ini menuntut keahlian ekstra dari sang penceramah, karena ia tidak saja dituntut untuk tahu secara mendalam dan mampu menjelaskan pengetahuannya dalam bidang fiqh praktis, tetapi sering kali sang penceramah harus berposisi layaknya mufti menghadapi problem-problem baru yang tidak terduga yang berasal dari dinamika pengalaman masyarakat. Sebagai contoh, suatu ketika dalam pengajian yang tema besarnya adalah tata cara shalat dan bersuci, seorang jamaah bertanya tentang hukumnya tayammum yang tidak disebabkan oleh tiadanya air, kesulitan mencari air atau suhu yang terlalu dingin, tetapi disebabkan takut ke kamar mandi di

belakang rumah karena dianggap ada hantunya.

Ketiga, Tidak begitu peduli dengan argumen dan dasar berpikir yang ruwet panjang lebar. Selain pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya praktis tentang apa yang boleh atau tidak mereka lakukan, ciri praktis lain dalam tata pikir mereka adalah tidak terlalu peduli dengan argumen dan dasar berpikir yang terlalu berbelit-belit. Sebagaimana sederhananya pertanyaan yang mereka lontarkan, mereka pun ingin jawaban yang sederhana, tegas, jelas dan bahkan instruktif. Jawaban-jawaban berbelit yang tidak jelas, misalnya dengan menampilkan argumen-argumen logis atau rentetan dalil panjang dari berbagai sumber, tidak begitu menarik bagi mereka. Mereka hanya ingin tahu apa yang harus atau tidak boleh mereka lakukan, tidak lebih.

Dalam beberapa kasus ketika pengajian berjalan, argumen dan dalil yang bertele-tele justru membingungkan mereka, sehingga tidak mustahil apabila setelah sang penceramah menjawab panjang lebar kesana-kemari si penanya akhirnya justru bertanya, "dados jelasipun hukumipun kados pundi?" (jadi jelasnya hukumnya bagaimana?). Dalam hal ini, seringkali jawaban yang sifatnya menggantung, seperti "tergantung mazhabnya" atau "tergantung dari mana kita melihatnya" sebagaimana disukai oleh kalangan akademisi, tidak cukup memuaskan bagi masyarakat, karena jawaban semacam itu bagi mereka tidak memberikan kejelasan orientasi tentang apa yang harus mereka lakukan secara praktis. Bahkan dalam berbagai kesempatan pengajian, sang penceramah terpaksa harus memutuskan sesuatu untuk dilakukan atau tidak dilakukan oleh jamaah meskipun pada awalnya tampaknya sang penceramah berkeinginan memberi berbagai alternatif bagi jamaah untuk kemudian mereka pilih sendiri.

Keempat, lebih suka menyerahkan urusan yang sifatnya ruwet kepada 'ahlinya'. Sebagai konsekuensi dari keengganan mereka untuk mencermati secara serius argumentasi berpikir yang panjang lebar, maka muncul pula kecenderungan untuk menyerahkan hal-hal yang mendalam dan rumit tersebut kepada ahlinya, yaitu orang yang mereka anggap ahli di bidang yang bersangkutan. Dengan kata lain mereka lebih suka 'terima jadi' saja, tanpa perlu repot-repot berurusan dengan proses yang berbelit dan bukan bagian mereka. Kepasrahan semacam ini sebenarnya bukan disebabkan oleh keinginan untuk 'pilih enaknya sendiri' tetapi lebih merupakan kesadaran akan ketidakmampuan dirinya.

Dalam diskursus keislaman tradisional ada dikotomi awam-ulama' (orang biasa-orang berilmu), dan dalam kasus masyarakat desa ini sebagian besar mereka mengidentifikasi diri sebagai seorang awam. Tugas dan

tanggung-jawab seorang awam antara lain menurut Ghazali adalah percaya dan membenarkan, mengakui ketidakmampuan, tidak banyak bertanya, dan menahan diri untuk tidak ikut-ikutan berpikir atau mengkaji yang bukan keahliannya.⁹ Tugas-tugas ini kiranya dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat desa dan mewarnai pola bernalar keagamaannya. Dengan sikap seperti ini tidak mengherankan apabila ungkapan-ungkapan seperti *kulo niki wong cilik* atau *kulo nderek mawon* dan lain sejenisnya sering terdengar dalam keseharian masyarakat desa.

Menarik untuk mengkaji ternyata dalam berbagai kesempatan berbincang dengan para jamaah secara non-formal di luar pengajian, ungkapan *kulo wong cilik* atau *kulo nderek mawon* itu seringkali lebih merupakan tata krama untuk merendahkan diri dan menghargai yang lain, dan bukannya untuk pasrah ikut apa maunya orang lain. Hal ini terbukti ketika suatu ketika sang penceramah se usai pengajian memancing komentar mereka tentang situasi politik tertentu. Meskipun pada awalnya mereka mengawali dengan “*kulo niki wong cilik, boten ngertos napa-napa*” (saya orang kecil, tidak tahu apa-apa), namun kemudian mereka dengan fasihnya mereka mengeluarkan komentar-komentar politiknya, tidak kalah dengan para komentator politik di televisi.¹⁰ Meskipun demikian, secara umum tetap harus dikatakan bahwa dalam bidang keagamaan sikap pasrah dan pragmatis ini masih dominan, bahkan secara historis terbukti bahwa wilayah ‘kepasrahan’ inilah yang kemudian menjadi lahan paling subur untuk melahirkan fanatisme, baik terhadap tokoh agama maupun organisasi keagamaan tertentu.

Kelima, sangat peduli dengan ‘pahala’ dan ‘siksa’. Salah satu ukuran lain untuk membuktikan nalar pragmatis di kalangan masyarakat desa dalam pengajian malam minggu ini adalah antusiasme mereka terhadap tema-tema yang berhubungan dengan pahala dan siksa. Banyak pertanyaan yang muncul dengan nada ingin tahu bagaimana besarnya pahala atau seperti apa siksa yang mereka dapat dengan melakukan atau meninggalkan suatu perintah atau larangan Allah.

Dalam konteks ini agaknya balasan surga atau pedihnya ancaman neraka saja tidaklah cukup, tetapi juga manfaat praktis yang bisa mereka peroleh di dunia. Shalat Duha yang memperlancar rezeki, shalat tahajjud

⁹Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Araby, 1985), p. 59-64.

¹⁰Hasil observasi dan wawancara tanggal 15 Agustus 2003.

agar do'a dan keinginan terkabul, atau asma'ul husna tertentu yang dibaca sejumlah tertentu untuk kelancaran usaha, kesaktian atau kecerdasan, dan lain sebagainya merupakan hal-hal yang sangat menarik bagi masyarakat desa. Kemanfaatan praktis ini bahkan lebih disambut antusias oleh mereka dibandingkan penjelasan tentang keuntungan eskatologis di akhirat.

Sebagai ilustrasi dari kondisi ini, dalam salah satu pengajian malam minggu seorang jamaah bertanya tentang 'fatwa' dari seorang teman yang dipercayainya bahwa membaca tasbih, tahmid, tahlil dan takbir tiga kali itu pahalanya sama dengan shalat sunnah tahiyatul masjid. Pertanyaan yang diajukannya sebenarnya bukan dalam hal keabsahan fatwa tersebut tetapi lebih mempertanyakan 'ketololan' banyak orang yang mau bersusah-susah shalat tahiyatul masjid, padahal cukup dengan membaca tasbih, tahlil tahmid dan takbir tiga kali saja pahala yang didapat sama.¹¹

Dalam perspektif sosiologi agama, corak keberagamaan semacam ini mungkin disebut keberagamaan yang lebih cenderung ke arah magi, namun dari perspektif bagaimana fokus perhatian masyarakat beragama yang hanya kepada aspek untung-rugi secara praktis jelas hal tersebut menunjukkan pola bernalar yang pragmatis.

V. Simpulan

Dari aspek sederhana, kongkrit dan praktis yang menjadi ciri khas cara berpikir keagamaan masyarakat dusun Kalipenten ini dapat disimpulkan bahwa nalar yang berkembang di kalangan masyarakat tersebut adalah nalar pragmatis, karena ciri-ciri tersebut sejalan dengan cara berpikir pragmatisme.

Tentu saja label 'pragmatis' ini tidak selalu harus dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif, apalagi dipandang sebagai faktor utama keterbelakangan, karena bahkan Amerika yang disebut sebagai "no.1" di dunia saja disebut sebagai bernalar pragmatis. Yang harus dikritisi dari nalar pragmatis ala masyarakat desa ini mungkin adalah sikap pasrah, nrima apa adanya dan "terlalu percaya" kepada otoritas –baik dalam bentuk dogma, individu, maupun institusi sosial tertentu – yang diposisikan sebagai "penentu" bagi kehidupan mereka. Kondisi semacam ini mengimplikasikan bahwa maju-mundurnya kehidupan mereka ternyata tidak di tangan mereka sendiri, tetapi di tangan otoritas yang mereka percayai. Dalam titik

¹¹Hasil observasi terhadap pengajian malam Minggu, 2 Agustus 2003.

iniilah mungkin terletak perbedaan antara nalar pragmatis yang membuat Amerika menjadi negara adi-daya sementara desa menjadi daerah yang terkesan “perlu bantuan”.

Nalar Pragmatis yang berkembang di kalangan masyarakat desa ini dapat dikatakan merupakan tantangan bagi para pengkaji dan pejuang ‘pemberdayaan masyarakat’, setidaknya tantangan tersebut bisa dibaca dari dua sisi, *pertama*, bagaimana menyusun satu strategi pemberdayaan yang efektif dengan melihat kenyataan berkembangnya nalar pragmatis tersebut; *kedua*, bagaimana melakukan emansipasi masyarakat dengan memberikan kemampuan kepada mereka untuk melakukan ‘transendensi’, yaitu kemampuan untuk refleksi diri agar tidak terjebak dalam konteks kehidupan yang memang memerlukan proses panjang untuk berubah; karena bagaimanapun nalar yang pragmatis ini sangat rentan terhadap pengaruh dari luar yang tidak selalu positif, apalagi jika pengaruh tersebut memberikan iming-iming keuntungan tertentu. Dengan kemampuan ‘refleksi-diri’ ini diharapkan mereka mampu memilah antara yang penting dan tidak penting bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer J., 1970, “Pragmatism” dalam *Encyclopedia Britannica* Vol. 18, Chicago: The University of Chicago Press.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, 1985, *Iljam al-‘Awam ‘an ‘Ilm al-Kalam*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Araby.
- Ali Mudhofir, 1988, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*, Yogyakarta: Liberty Dewey, John, tt., *Essays in Experimental Logic*, Chicago: the University of Chicago Press.
- Foucault, Michel, 1997, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, Jakarta: Gramedia.
- Haniah, 2001, *Agama Pragmatis: Telaah atas Konsepsi Agama John Dewey*, Magelang: Indonesiatara.
- Meuleman, Johan Hendrik, (ed.), 1996, *Tradisi, Kemodernan dan Meta-modernisme*, Yogyakarta: LkiS.